

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Persepsi Pekebun

Persepsi adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia yang merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris yaitu *perception*. Kata *perception* itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *percepto* dan *percipio*, yang bermakna pengaturan identifikasi dan penerjemahan dari informasi yang diterima melalui panca indra manusia yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman akan lingkungan sekitar (Warsah dan Mirzon, 2021). Menurut Sarwono (2010), persepsi terjadi ketika alat indra seseorang menangkap stimulus dari luar dan memasukkannya ke dalam otak. Di dalam otak terjadi proses berpikir yang menghasilkan pemahaman. Sehingga pemahaman ini yang disebut persepsi.

Komponen-komponen utama dalam proses persepsi adalah sebagai berikut:

1. Seleksi, yaitu proses penyaringan indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas, jenis, dan jumlah rangsangan dapat bervariasi.
2. Interpretasi, merupakan proses membuat informasi bermakna bagi seseorang. Berbagai faktor memengaruhi interpretasi ini termasuk kecerdasan, kepribadian, motivasi, sistem nilai yang dianut, dan pengalaman sebelumnya. Selain itu, interpretasi bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengkategorikan informasi yang mereka peroleh, proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana.
3. Persepsi dan interpretasi kemudian diterjemahkan dalam tingkah laku sebagai reaksi. Oleh karena itu, proses persepsi mencakup seleksi, interpretasi, dan pembulatan informasi yang sampai (Sobur, 2013) dalam (Warsah dan Mirzon, 2021).

Persepsi, menurut Jafar (2019), dapat terjadi melalui beberapa tahap-tahap berikut ini yaitu

1. Stimulus dilepaskan dari objek dan diterima oleh alat indera atau perseptor. Proses ini disebut proses kealaman fisik.

2. Stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh sensoris ke otak. Proses ini dinamakan psikologis.
3. Proses terjadi di otak sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh alat indera, yang memungkinkan orang untuk mengidentifikasi stimulus yang diterima oleh reseptor itu. Proses yang terjadi di pusat kesadaran dinamakan proses psikologis.
4. Proses terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor. Respon akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk

Indikator persepsi, menurut Walgito (2010), terdapat 3 indikator yang mempengaruhi Persepsi yaitu sebagai berikut :

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, Panca indra menerima dan menyerap rangsang atau objek baik secara individual maupun bersama-sama. Proses penyerapan ini menghasilkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak.
2. Pengertian atau pemahaman terhadap objek, Setelah terjadi gambaran-gambaran muncul di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan, dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman terhadap suatu objek.
3. Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek, Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, selanjutnya terbentuk penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Pelaku usaha perkebunan, menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 yang berisi tentang perkebunan dalam pasal 1 ayat 8 dan 9 adalah pekebun atau perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan. Pekebun adalah orang perseorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Adapun yang dimaksud usaha perkebunan ialah usaha yang menghasilkan barang dan/atau jasa perkebunan.

Pekebun, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2004 yang berisi tentang perkebunan dalam pasal 1 ayat 5 adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 yang berisi tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan dalam pasal 1 ayat 11 bahwa pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha perkebunan.

### **2.1.2 Pemanfaatan Limbah Kulit Tanduk Kopi menjadi Briket**

#### **A. Limbah Kulit Kopi**

Limbah kulit kopi merupakan limbah organik (padat) yang dihasilkan dari perkebunan kopi ataupun dari pabrik pengolahan kopi menjadi biji kopi. Sebagian besar limbah kopi yang dihasilkan perkebunan ataupun pabrik biji kopi tidak digunakan dan dapat mencemari lingkungan (Maulana *et al.*, 2024).

Tanaman kopi dibutuhkan waktu 3 tahun dari saat perkecambahan sampai tanaman kopi menjadi berbunga dan menghasilkan buah. Semua jenis kopi berbunga memiliki warna putih dan aroma yang kuat, bunga muncul di ketiak daun. Buah kopi terdiri dari kulit buah (*epicarp*), daging buah (*mesocarp*), dan kulit tanduk (*endocarp*). Buah akan matang dalam 7–12 bulan, setiap buah kopi memiliki dua biji kopi. Kopi gelondongan merah atau buah kopi merah segar yang dihasilkan oleh setiap pemetik ditimbang di Tempat Pengumpulan Hasil (TPH). Buah kopi kemudian diolah, baik kering maupun basah, kulit biji dikupas, disusun, dan disimpan (Rahardjo, 2021).

Proses pengolahan kopi, menurut Rahardjo (2012) dalam Hadiyane *et al.*, (2021), menghasilkan 65 % biji kopi dan 35 % limbah kulit kopi. Biji kopi lalu dikeringkan dengan oven. Hasilnya adalah biji kopi kering oven 31 %, yang akan digiling untuk menghasilkan kopi bubuk 21 %. Sedangkan 10 % lagi berupa limbah kulit dalam. Proses pengolahan kopi hijau diawali dari penjemuran sampai bobotnya mencapai 38 % dari bobot basah. Kopi kering digiling dan menghasilkan kopi bubuk 16,5 %, sisanya 21,5 %, berupa campuran limbah kulit luar dan kulit dalam. Limbah ini belum dimanfaatkan secara optimal, hal ini tercermin dari menumpuknya limbah kulit kopi di sekitar tempat pengolahan. Proses pengolahan

kopi diawali dengan pencucian dan perendaman serta pengupasan kulit luar, proses ini menghasilkan 65% biji kopi dan 35% limbah kulit kopi.

### **B. Briket Limbah Kulit Kopi**

Briket, menurut Farius *et al.*, (2011) dalam Setyawan dan Ulfa (2019), adalah sebuah blok yang digunakan sebagai bahan bakar untuk membuat api. Selama ini briket yang digunakan sebagian besar masih berasal dari batubara dan sumber daya alam ini akan semakin menipis jika terus dieksploitasi. Oleh karena itu perlu adanya alternatif lain pembuatan briket yang berbahan dasar dari sumber daya yang dapat terbaharukan yaitu pembuatan briket arang dari limbah biomassa .

Pemanfaatan limbah biomassa, menurut Gustan (2012) dalam Setyawan dan Ulfa (2019), merupakan salah satu alternatif yang bisa dilakukan mengingat potensi sektor pertanian yang sangat kaya sekali di Indonesia dan limbah biomassa yang dihasilkan pun juga sangat melimpah. Limbah biomassa umumnya terdiri dari limbah padat, limbah cair, dan limbah gas. Tetapi pada umumnya limbah biomassa yang banyak digunakan sebagai bahan bakar briket adalah limbah biomassa padat, misalnya sekam padi, sekam kopi, tempurung kelapa, serbuk kayu, dan banyak lagi limbah biomassa lainnya.

proses pembuatan briket dari limbah kulit kopi menurut Syaifullah *et al.*, (2024) sebagai berikut :

#### 1. Persiapan alat dan bahan

Alat yang digunakan adalah pembakaran atau karbonas kulit kopi, lumpang, alu, ayakan, wadah pencampur dan alat pencetak briket. Bahan yang digunakan yaitu kulit kopi, perekat getah pinus atau tepung tapioka dan minyak sebagai pelumas agar adonan briket tidak lengket pada cetakan.

#### 2. Pembuatan alat pembakaran

Untuk mengolah kulit kopi, tong bekas digunakan untuk membakar ruang bakar dan sampel sehingga arang kulit kopi tidak tercampur dengan bahan bakar. Arang kulit kopi kemudian didinginkan ke dalam wadah besi tertutup sehingga proses pembakaran sampel berhenti saat wadah dingin karena tidak ada oksigen yang masuk ke dalamnya. Hal ini juga mempercepat proses pendinginan kulit kopi.

### 3. Penghalus kulit kopi

Arang kulit kopi yang telah dingin kemudian dihaluskan dengan lumpang dan alu. Selanjutnya, bubuk kulit kopi diayak dengan ayakan nomor 20, dan bubuk yang keluar dari ayakan itulah yang digunakan. Kulit kopi yang dibuat dibersihkan dan dijemur hingga kering. Sampel kulit kopi dibakar selama satu jam dengan berat satu kilogram dan kemudian didinginkan dalam wadah tertutup. Setelah kulit kopi dihaluskan dengan lumpang dan alu, arang itu kemudian diayak dengan ayakan nomor 20. Bubuk arang yang keluar dari ayakan adalah yang diambil.

### 4. Pembuatan briket kulit kopi

Bubuk arang kulit kopi sebanyak 100 gr lalu ditempatkan pada wadah untuk mempermudah ketika bahan dicampur dengan perekat masing-masing 3 kali, menuang perekat getah pinus tergantung variasi sebanyak 100 ml, 110 ml, dan 120 ml kedalam wadah bahan bubuk arang kulit kopi, adonan kemudian diaduk hingga menyatu. Adonan briket kemudian dimasukkan ke cetakan yang telah diolesi dengan minyak untuk mempermudah briket dikeluarkan dari cetakan. Briket kemudian dipress untuk dilakukan pencetakan, briket kemudian di keringkan di bawah sinar matahari selama 3-4 hari. Briket siap untuk dilakukan pengujian.

Adapun syarat mutu briket arang sesuai dengan SNI 01-6235-2000, tertera pada tabel berikut.

**Tabel 1. Spesifikasi Persyaratan Mutu Briket Arang Kayu**

No	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan
1.	Kadar air b/b	%	Maksimum 8
2.	Bagian yang hilang pada pemanasan 90° C	%	Maksimum 15
3.	Kadar abu	%	Maksimum 8
4.	Kalori (ADBK)	Kal/g	Maksimum 5000

### 2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Pekebun dalam Pemanfaatan Limbah Kulit Tanduk Kopi menjadi Briket di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara

#### A. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Secara umum lingkungan sosial dapat

didefinisikan sebagai segala sesuatu yang terdapat di sekitar kehidupan manusia yang dapat memberikan membutuhkan bantuan keluarga, teman dan orang lain. Oleh karena itu lingkungan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap manusia lain dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Pakaya dan Posumah, 2021).

## **B. Peran Kelompok Tani**

Peran kelompok tani, menurut Marwani *et al.*, (2017) dalam Mantali *et al.*, (2021), mengartikan kelompok memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat petani karena semua aktivitas dibidang pertanian dapat dilakukan oleh tim. Melalui keberadaan kelompok tani, dikarenakan petani dapat secara bersama menyelesaikan masalahnya. Keberadaan kelompok tani dalam sektor pertanian juga mempunyai peran penting. Dalam hal ini peran kelompok tani adalah fungsi, adaptasi dan proses kelompok tani untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dengan kelompok tani sebagai wadah belajar, wahana kerja dan unit produksi. Untuk memenuhi kebutuhan suatu kelompok tani yang dicakup oleh suatu kelompok tani, maka kelompok tani tersebut harus bertindak sesuai dengan fungsi yang diinginkan, dalam hal ini disesuaikan dengan status/kedudukan kelompok tani yang memuat berbagai norma peraturan. Sebagaimana yang sudah diatur dalam Permentan No 67 Tahun 2016 pada Bab II yang menyatakan fungsi Poktan sebagai berikut :

- a. kelas belajar: Poktan merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi Usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik,
- b. wahana kerja sama: Poktan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik di antara sesama Petani dalam Poktan dan antarpoktan maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan Usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan, dan

- c. unit produksi: Usahatani masing-masing anggota Poktan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

### **C. Peran Penyuluh**

Fungsi sistem penyuluhan, menurut Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, Perikanan, dan kehutanan pada Bab II pasal 4 meliputi sebagai berikut :

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha,
- b. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya,
- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha,
- d. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan,
- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha,
- f. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan,
- g. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Penjelasan fungsi sistem penyuluhan di atas adapun berdasarkan peran penyuluh pertanian sebagai berikut :

1. Peran penyuluh sebagai motivator, Diharapkan penyuluh pertanian dapat meningkatkan semangat petani dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Ini karena mereka berfungsi sebagai motivator dalam kinerja kelompok tani. (Abdullah *et al.*, 2021)
2. Peran penyuluh sebagai inovator, Peran penyuluh sebagai inovator merupakan tugas yang dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam menggali ide baru dengan memanfaatkan sarana yang ada untuk meraih peluang

sehingga dapat membantu petani melalui peningkatan pendapatannya dalam produksi. Hubungan yang baik antara penyuluh dan petani menjadi sangat penting agar penyuluh memperoleh kepercayaan dimata petani, sehingga anjuran yang disampaikan penyuluh lebih mudah diikuti atau dipercaya petani. (Abdullah *et al.*, 2021).

3. Peran penyuluh sebagai fasilitator, Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator merupakan tugas yang dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam melayani kebutuhan dan keperluan masyarakat binaannya untuk pelaksanaan suatu proses kegiatan. Salah satu tugas penyuluh pertanian sebagai fasilitator yaitu melaksanakan pelatihan.(Abdullah *et al.*, 2021).
4. Peran penyuluh sebagai komunikator, Menurut Yuhana *dalam* Abdullah *et al.*, (2021), sebagai komunikator, peran penyuluh adalah menyampaikan pesan. Ada empat faktor yang dapat meningkatkan ketepatan komunikasi yaitu keterampilan komunikasi, sikap mental, tingkat pengetahuan, dan posisi dalam sistem sosial budaya.
5. Peran penyuluh sebagai dinamisator, Peran penyuluh sebagai dinamisator adalah upaya untuk mendorong kegiatan kelompok tani melalui ide-ide dari kelompok itu sendiri, penyuluh, dan masyarakat sekitar, khususnya pengembangan pertanian berkelanjutan. (Dea *et al.*, 2024).
6. Peran penyuluh sebagai organisator, Peran penyuluh sebagai organisator yaitu membantu petani dalam mengorganisir kelompok tani. Ketika kelembagaan kelompok tani kuat maka adopsi praktik pertanian berkelanjutan akan meningkat (Dea *et al.*, 2024).
7. Peran penyuluh sebagai edukator, penyuluh membantu petani dengan pelatihan dan peningkatan pengetahuan mereka tentang konsep baru. Penyuluh juga memberikan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani dan memastikan bahwa petani memiliki dan memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru setelah penyuluhan. (Dea *et al.*, 2024).

#### **D. Prospek Pasar**

Prospek pasar adalah proses identifikasi, pengumpulan, analisis, diseminasi, serta penggunaan informasi secara sistematis dan obyektif untuk membantu manajemen membuat keputusan yang berhubungan dengan identifikasi dan

penyelesaian masalah dan peluang dalam bidang pemasaran. Perusahaan perlu melakukan riset pasar saat akan memulai usaha baru, memperkenalkan produk baru dan untuk mempertahankan usaha yang sudah ada. Riset pasar juga menghindarkan perusahaan dari risiko produk tidak laku. Sebuah riset pasar harus mempunyai tujuan yang jelas sehingga fokus kepada hal-hal yang harus dicari (Pradipta *et al.*, 2023). Dalam penelitian Irbayanti dan Suparno (2022), dengan judul Persepsi petani terhadap budidaya tanaman kopi di Kabupaten Tambrauw dan Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat menyatakan faktor prospek pasar dengan indikator permintaan pasar, harga dan kemudahan pasar berpengaruh baik terhadap persepsi petani.

#### E. Ketersediaan Sarana Produksi

Sarana produksi pertanian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan. Sarana produksi mencakup ketersediaan alat dan bahan (Aulia *et al.*, 2016). Menurut Irbayanti dan Suparno (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Persepsi Petani terhadap Budidaya Tanaman Kopi di Kabupaten Tembraw dan Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat, variabel ketersediaan sarana produksi dengan indikator ketersediaan bahan dan alat bernilai baik terhadap persepsi petani.

## 2.2 Kajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah kajian yang berkaitan atau relevan dengan pengkajian ini, fungsi dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengakaji ulang pengkajian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat variabel yang sesuai. Hasil pengkajian terdahulu akan disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Kajian Terdahulu**

No	Judul	Variabel	Hasil
1.	Persepsi Pekebun dalam Pemanfaatan Limbah Tandan Kosong Kelapa Sawit (TKKS) sebagai Pupuk Organik. (Sitorus <i>et al.</i> , 2024)	a. Umur b. Pendidikan Formal c. Luas lahan d. Pengalaman usahatani e. Pendapatan	Variabel independen berupa umur, luas lahan, pengalaman usahatani, lingkungan sosial dan peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan

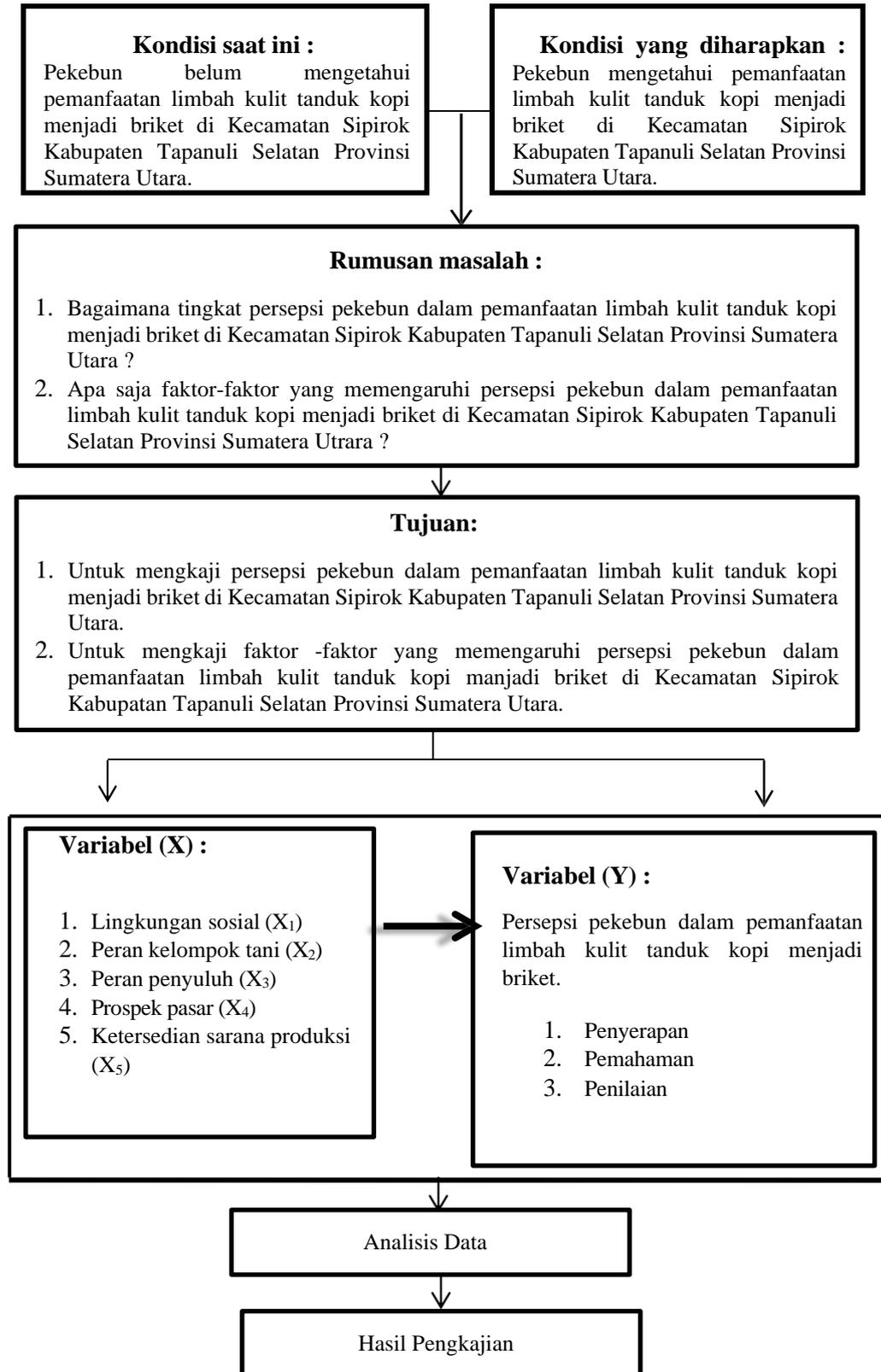
No	Judul	Variabel	Hasil
		f. Lingkungan sosial	variabel independen berupa pendidikan formal
		g. Peran penyuluh	dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2.	Persepsi Petani terhadap Budidaya Tanaman Kopi di Kabupaten Tembraw dan Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat. (Irbayanti dan Suparno, 2022)	a. Umur b. Pendidikan c. Pengalaman d. Tingkat pendapatan e. Luas lahan f. Peran penyuluh g. Ketersediaan modal h. Jumlah tanggungan i. Ketersediaan saprodi j. Prospek pasar	Hasil Analisa persepsi petani terhadap tanaman kopi secara ekonomi dan teknis, di Distrik Senopi sebesar 81 % (Sangat baik), Distrik Membey 76 % (Baik), Distrik Anggi Gida 74 % (Baik) dan Distrik Anggi Bamaha 72 % (Baik). Artinya, petani paham bahwa tanaman kopi jika dibudidayakan dengan benar dan mempunyai pasar yang baik akan menguntungkan secara finansial. Dengan demikian perlu persiapan yang baik berkaitan dengan sumber daya manusia dan ketersediaan input-input yang diperlukan dalam usaha tani tanaman kopi, sehingga perkebunan kopi rakyat dalam pola <i>agroforestry</i> dapat berjalan dengan baik.
3.	Persepsi Petani Terhadap Inovasi Kopi Robusta Organik di Kabupaten Lampung Barat. (Rohma et al., 2023)	a. Luas lahan b. Lama berusaha c. Pengetahuan petani d. Ketersediaan modal e. Interaksi sosial	Persepsi petani terhadap inovasi kopi Robusta organik tergolong sangat baik. Faktor yang berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi Robusta organik antara lain pengetahuan petani,

No	Judul	Variabel	Hasil
		f. Pemasaran g. Harga jual	ketersediaan modal, interaksi sosial, dan pemasaran, sedangkan luas lahan, lama berusahatani, dan harga jual tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik.
4.	Persepsi dan Keputusan Adopsi Inovasi Teknologi Berbasis Kearifan Lokal pada Budidaya Kopi di Lampung. (Zahra. et al., 2023)	a. Umur b. Pendidikan c. Pengalaman d. Luas Lahan e. Produktivitas f. Biaya Usahatani	Persepsi petani terhadap budidaya kopi berbasis kearifan lokal dilihat dari karakteristik atau sifat suatu inovasi. Berdasarkan karakteristik inovasi bahwa budidaya kopi berbasis kearifan <i>local</i> cukup menguntungkan (40,15%), sesuai dengan kebiasaan dan pengalaman petani (59,85%), tidak rumit untuk dipraktikkan (71,82%), mungkin untuk dicoba (43,65%) dan mungkin untuk dilihat/dirasakan hasilnya (44,09%).
5.	Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi menjadi Biobriket dengan Inovasi Pembuatan Alat Pembakaran dan Pencetakan Biobriket di Desa Tanah Wulan, Maesan Bondowoso(Syaifullah <i>et al.</i> , 2024)	-	Kesimpulan dari kegiatan pengabdian tersebut adalah masyarakat mendapatkan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi briket serta proses produksi briket di Desa Tanah Wulan. Selain itu dapat memberikan peluang untuk menciptakan lapangan usaha baru dan

No	Judul	Variabel	Hasil
			membantu meminimalisir limbah pertanian kulit kopi
6.	Pembuatan Briket dari Kulit Kopi sebagai Bahan Bakar Alternatif Ramah Lingkungan. (Santoso et al., 2024)	-	Dari pengujian yang telah dilakukan. Diketahui bahwa briket kulit kopi memiliki tekstur yang keras dan padat yang memiliki nilai kepadatan sebesar 0,6 - 0,7. hasil tersebut menunjukkan bahwa briket telah memenuhi SNI 01-6235-2000. Dari uji pembakaran didapat briket kulit kopi mampu terbakar sebesar 0,366g/menit dan mendapatkan kadar abu sebesar 7,25 g. Penelitian ini menunjukkan bahwa briket ini efektif sebagai bahan bakar alternatif ramah lingkungan yang memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai bahan utama dan tepung tapioka sebagai bahan perekat.
7.	Pemanfaatan Limbah Kopi ( <i>Canephora</i> ) sebagai Bahan Bakar Alternatif dalam Bentuk Briket. (Rahayu dan Iryani, 2024)	-	Pembuatan briket kulit kopi dimulai dengan pembuatan arang kopi yang kemudian dihaluskan lalu dicampurkan dengan perekat getah pinus kemudian dicetak dengan teknik <i>press</i> dan terakhir briket dikeringkan. Nilai optimum kadar abu dan nilai kalor pada penelitian kali ini didapatkan dari briket C dengan komposisi 100 gr bubuk arang kulit kopi

No	Judul	Variabel	Hasil
			dengan 120 ml perekat dengan nilai kadar abu hanya di angka 9% dan nilai kalor sebesar 6823 Kkal/kg.
8.	Penyuluhan dan Praktek Pembuatan Briket Limbah Kulit Kopi di Desa Pace Kecamatan Silo. (Mukarromah <i>et al.</i> , 2024)	-	Pemanfaatan limbah kulit kopi sebagai briket memiliki potensi alternatif bahan bakar yang lebih efisien. Potensi briket di Desa Pace bernilai tinggi dikarenakan rata-rata mata pencaharian warga merupakan petani kopi, sehingga bahan baku mudah didapatkan serta dapat meningkatkan nilai jual limbah kulit kopi yang dihasilkan.

### 2.3 Kerangka Pikir



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis dari pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat persepsi pekebun dalam pemanfaatan limbah kulit tanduk kopi menjadi briket di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara rendah.
2. Diduga faktor lingkungan sosial, peran kelompok tani, peran penyuluh, prospek pasar dan ketersediaan sarana produksi memengaruhi persepsi pekebun dalam pemanfaatan limbah kulit tanduk kopi menjadi briket di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.